

## **KERONCONG: DULU DAN KINI** **Oleh: Ririn Darini<sup>1</sup>**

### ***Abstrak***

*Musik keroncong merupakan jenis musik khas Indonesia meskipun instrumen musiknya bernada diatonis Barat. Sampai saat ini musik keroncong masih menjadi bagian dari sejarah musik Indonesia meskipun perkembangannya tidak sepesat jenis musik lain seperti pop. Musik keroncong berkembang dengan berbagai corak sebagai akibat perpaduan dengan berbagai jenis musik. Musik ini mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui awal muncul dan perkembangan musik keroncong di Indonesia serta mengetahui penyebab semakin surutnya eksistensi keroncong.*

***Kata kunci:*** Keroncong, Dulu, Kini

### **A. Pendahuluan**

Awalnya, jenis musik keroncong diperkenalkan oleh bangsa Portugis sebagai sarana hiburan bagi para budak Portugis yang berasal dari Afrika Utara dan India. Para budak berkesempatan memainkan alat musik berkolaborasi bersama tuannya, memainkan sejenis musik kerakyatan Portugis yang disebut Fado. Demikian pula para budak yang berasal dari Ambon berkesempatan memainkan instrumen musik dengan mengadopsi gaya fado. Dari sinilah kisah tentang keroncong dimulai pada akhir abad ke-16. Kekuasaan Portugis yang surut dan digantikan oleh kekuasaan Belanda tidak membuat musik yang biasa dimainkan hilang. Para budak Ambon yang tinggal di Kampung Tugu (Jakarta Utara) yang terlanjur terbiasa dengan musik ini, bersama keturunannya terus memainkan musik ini. Dari waktu ke waktu musik ini selalu mengalami perubahan, hingga pada akhirnya pada abad ke-19 disebut dengan nama keroncong.

Dalam perjalanannya musik keroncong pernah mengalami masa keemasan dan sangat populer di kalangan anak muda pada masa revolusi. Oleh karenanya pada masa ini lagu-lagu perjuangan banyak yang dimainkan dengan gaya keroncong. Keroncong bahkan mendunia dengan munculnya tokoh keroncong

---

<sup>1</sup> Staf Pengajar pada Jurusan Pendidikan Sejarah UNY

seperti Gesang dengan karya *master piece* nya yaitu Bengawan Solo. Penyanyi Waljinah, Sundari Sukoco yang sangat terkenal dan banyak lagi yang lain merupakan bukti bahwa musik keroncong pernah berjaya. Lebih dari itu dengan munculnya Piagam Pelestarian Pusaka 2003, jelas bahwa keroncong adalah salah satu pusaka yang harus dilestarikan.

Namun demikian, hal tersebut bertolak belakang dengan realitas kekinian. Masyarakat lebih suka mendengarkan musik jenis rap, rock, pop, dan dangdut, sementara keroncong seolah dilupakan. Dahulu keroncong selalu muncul dalam kompetisi musik yang diselenggarakan oleh RRI dan TVRI, tetapi program itu kini lenyap. Tak dipungkiri kompetisi musik memang ada seperti *Indonesian Idol*, *Dangdut Dadakan* dan lain-lain yang diselenggarakan oleh televisi swasta, tetapi tidak satupun televisi swasta atau radio swasta yang menyelenggarakan kompetisi jenis keroncong. Dihapusnya musik keroncong dari program *broadcast* baik berupa kompetisi maupun acara siaran biasa dikhawatirkan keroncong semakin jauh dari masyarakat, dan semakin tidak dikenal. Keroncong yang merupakan pusaka budaya perlu direvitalisasi agar tetap ada di blantika musik Indonesia.

## **B. Istilah dan Asal Usul Keroncong**

Sebelum berbicara mengenai asal-usul keroncong, perlu diketahui mengenai istilah keroncong itu sendiri. Sebelum muncul lagu keroncong, bahkan sebelum alat musik khas keroncong yaitu ukulele, istilah keroncong sebenarnya sudah ada. Menurut ahli etnomusikologi Rosalie Groos, kata keroncong menunjukkan bunyi tertentu. Salah satunya adalah gelang keroncong, yaitu lima sampai sepuluh gelang yang terbuat dari emas atau perak yang dikenakan di lengan kaum hawa. Jika lengannya berlelgang ketika berjalan, gelang-gelang tersebut bersentuhan dan menimbulkan suara *crong..crong..crong*. Istilah keroncong juga dikatakan berasal dari tiga ukuran yang selain dipergunakan sebagai perhiasan biasa dan perhiasan tari, juga berasal dari perhiasan kuda

penarik delman atau andong. Pemeran karakter wayang orang juga mengenakan gelang keroncong.<sup>2</sup>

Akan halnya keroncong sebagai musik terdapat beberapa pendapat yang berbeda. Di satu pihak ada yang mengatakan bahwa sejarah perkembangan musik keroncong dimulai pada abad ke-17, masa ketika kaum *mardijkers*, keturunan Portugis mulai memperkenalkannya di Batavia. Menurut A. Th. Manusama, Abdurachman R. Paramita, S. Brata, dan Wi Enaktoe, keroncong bukanlah kesenian asli ciptaan orang-orang Indonesia. Di pihak lain ahli keroncong seperti Kusbini<sup>3</sup> dan Andjar Any<sup>4</sup> menyatakan bahwa musik keroncong adalah musik asli Indonesia. Menurut Kusbini, musik keroncong adalah musik asli ciptaan bangsa Indonesia sehingga keroncong adalah musik asli Indonesia. Banyak ahli yang meragukan kalau musik keroncong berasal dari Portugis, karena tidak ditemukan group musik keroncong maupun lagu yang dinyanyikan seperti keroncong di Portugis.<sup>5</sup>

Lagu-lagu keroncong Indonesia memang banyak dipengaruhi dan diilhami oleh lagu-lagu Portugis abad ke-17, pada saat kedatangan bangsa Portugis ke Batavia. Pada tahun 1969 Konsul Portugal, Antonio Pinto da Franca menyatakan kepada Andjar Any bahwa di Portugis tidak ada musik keroncong atau musik sejenis yang melahirkan musik keroncong. Kesimpulannya, bahwa musik keroncong itu bukan musik impor, setidaknya merupakan adaptasi terhadap musik yang datang dari luar. Meskipun terdapat perbedaan pendapat tersebut, patut disadari bahwa keberadaan keroncong di Indonesia dimulai pada abad ke-17 pada saat kedatangan Portugis di Batavia.

Perbedaan pendapat mengenai asal-usul keroncong tidak perlu berlarut-larut. Sebagaimana pendapat Ernest Heins bahwa keroncong mewarisi situasi

---

<sup>2</sup> Achmad, *Kriteria Musik Indonesia*, 1983.

<sup>3</sup> Magdalia Alfian, "Seni Pertunjukan dalam Perspektif Sejarah: Keberadaan Musik Keroncong di Indonesia", makalah *Seminar Sejarah* (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional 17-18 Mei 2006), hlm. 1.

<sup>4</sup> Andjar Any, *Musik Keroncong Musik Nusantara*, 1983.

<sup>5</sup> Agnes Sri Widjajadi, *Mendayung di Antara Tradisi dan Modernitas: Sebuah Penjelajahan Ekspresi Budaya terhadap Musik Keroncong*, (Yogyakarta: Hanggar Kreator, 2007), hlm. 13-15.

multiras karena tercampur unsur-unsur budaya Eropa Utara, Afrika, dan Jawa. Semua itu dimungkinkan karena Portugis adalah Bangsa Eropa pertama yang datang ke Nusantara pada abad ke-16.<sup>6</sup> Hal ini juga sejalan dengan pendapat Victor Ganap bahwa keroncong merupakan musik hibrida, hasil dari berbagai komponen budaya yang menyatu melalui proses perjalanan sejarah yang panjang dengan segala keunikannya. Istilah *moresco* yang melekat pada musik keroncong merupakan pertanda bahwa ada pengaruh orang Moor dari Afrika Utara yang Islami, yang masuk ke Portugal sejak abad ke-8 hingga abad ke-13. Budaya dari orang Moor yang tertanam di Portugal kemudian dibawa oleh pelaut Portugis pada abad ke-16 untuk berlayar ke timur hingga ke Goa, Malaka, dan Maluku. Ketika VOC menyerbu Maluku pada abad ke-17, Moresco terbawa hingga ke Kampung Tugu, dan dari sana lahir istilah keroncong untuk menamakan instrumen sejenis gitar buatan Tugu yang kemudian juga menjadi nama dari musiknya dan orkesnya yang dikenal sebagai Krontjong Toegoe.<sup>7</sup>

Penamaan musik keroncong diperkirakan dari bunyi hasil petikan pada instrumen gitar kecil (*ukulele*) sebagai instrumen yang harus ada pada ansambel musik keroncong. Musik keroncong kemudian dianggap sebagai hasil perkawinan antara musik Eropa (Inggris, Spanyol, Belanda, dan terutama Portugis) dengan musik lokal Indonesia, terutama gamelan. Hal tersebut tampak pada perlakuan dan cara bermain beberapa instrumen pada perangkat musik keroncong. Walaupun mayoritas instrumen pada perangkat ini adalah instrumen musik Barat, namun pola lagu dan/atau pola ritme serta cara memainkan instrumen banyak menggunakan idiom, mirip atau banyak dipengaruhi idiom-idiom musik daerah di Indonesia. Demikian pula cara atau gaya menyanyi pada lagu-lagu keroncong terutama pada lagu-lagu yang berbentuk langgam.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 11.

<sup>7</sup> Victor Ganap, "Musik Keroncong Hanya Ada di Indonesia", *Gong*, Edisi 105/IX/2008, hlm., 24.

<sup>8</sup> Mukhlis Paeni (ed.), *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Pertunjukan dan Seni Media*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 33.

### C. Keroncong Tugu

Sejarah keroncong Tugu bermula di suatu daerah di Batavia yang bernama Kampung Tugu. Tempat lahirnya keroncong Tugu itu terletak di sebelah timur kota atau sebelah tenggara Tanjung Priok. Sejak pertengahan abad ke-17, di kampung tersebut terdapat sekelompok masyarakat yang mempunyai hubungan erat dengan Portugis yang disebut dengan *Black Portuguese*. Namun ada pula pendapat yang menyatakan bahwa *Black Portuguese* ini sebenarnya adalah orang-orang yang berdarah Goa, Bengali, atau Coromandel yang dibaptis Katolik oleh tuan atau majikan mereka, orang Portugis. Setelah dibaptis mereka mendapat nama Portugis.<sup>9</sup>

Pendapat lain menyatakan bahwa *Black Portuguese* ini adalah orang-orang bangsa Moor yang menguasai Semenanjung Luso-Iberi (sekarang Portugal-Spanyol) pada abad ke-7 hingga abad ke-15. Ketika persekutuan raja-raja Katolik (Los Reyes Catolik) merebut kembali wilayah itu sekitar tahun 1492, beberapa di antara bangsa Moor yang beragama Islam bersedia dibaptis menjadi Katolik dan kemudian mendapat nama Portugis. Meskipun sudah menjadi Katolik, mereka masih mendapat perlakuan diskriminasi sehingga akhirnya keluar dari Portugis dan Spanyol dengan cara bekerja dan ikut pada kapal-kapal dagang Portugis dan bekerja sebagai budak. Sekitar abad ke-17 mereka sampai di Batavia dan kemudian diberi tempat di Kampung Tugu.<sup>10</sup>

Menurut pemimpin musik Keroncong Tugu, musik keroncong Tugu bukan dibawa oleh bangsa Portugis, tetapi tumbuh dengan sendirinya di Tugu meskipun ada alat-alat musik yang dibawa dari luar seperti biola dan selo. Pada waktu senggang nenek moyang masyarakat Kampung Tugu dengan membawa alat-alat musik seperti gitar, biola, dan lain-lain berkumpul untuk bermain dan mendengarkan musik, yang kemudian mereka sebut sebagai musik keroncong.<sup>11</sup> Menurut Manusama yang diperkuat oleh Antonio Pinto da Franca, lagu keroncong

---

<sup>9</sup> Magdalia Alfian, *op.cit.*, hlm. 2.

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Etty Saringendyanti, "Kampung Tugu: Komunitas Keturunan Portugis di Pinggiran Jakarta", dalam *Bunga Rampai Tahun Emas Fakultas Sastra*, (Jatinangor: Sastra Unpad Press, 2010), hlm. 93.

pertama di Indonesia lahir di Kampung Tugu sekitar tahun 1661 dengan judul *Moresco*, *Kafrinyu*, *Old Song*, dan *Craddle Song*. Sekitar tahun 1870-an, ketika bahasa Melayu mulai populer di Batavia, musik keroncong mulai diminati oleh orang-orang Indo-Belanda dan orang-orang Indonesia sendiri. Penampilan Keroncong Tugu sebagai musik perkotaan di Pasar Gambir Batavia kemudian diimitasi oleh Komunitas Banda di Kampung Bandan, Komunitas Indo-Belanda di Kemayoran, Komunitas tentara Belanda di barak Weltevreden, selain menyebar ke Surabaya melalui jalur pelabuhan yang menjadikan dua kota besar itu sebagai sentra keroncong pertama di Jawa. Bahkan Surabaya menjadi kota kelahiran lagu-lagu Stambul dari pertunjukan sandiwara komedi bangsawan.<sup>12</sup>

Sampai saat ini ada upaya dari kalangan generasi muda Kampung Tugu untuk melestarikan musik keroncong. Pada tahun 1978 para pemuda Tugu membentuk kelompok musik keroncong Tugu dibawah pimpinan Andreas Abraham dan berupaya untuk melestarikan musik ini. Dalam melestarikan musik keroncong mereka memelajarinya secara lisan dari generasi ke generasi. Mereka menerima undangan pentas di luar Tugu, seperti dalam acara seminar atau di hotel-hotel. Mereka tidak mengutamakan penghasilan melainkan kelestarian musik.<sup>13</sup>

#### **D. Perkembangan Musik Keroncong**

Seni musik Indonesia yang bersistem pentatonic seperti gamelan slendro dan pelog, serta sistem barat yang bersifat diatonic menjadi dasar utama perkembangan musik keroncong. Cara menyanyikan lagu keroncong berciri khas dengan cengkok, nggandul, greget dan embat yang mengesankan nyanyian (tembang) dengan iringan khas slendro/pelog bergaya Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Bali. Ciri khas keroncong asli selain bentuk, gayanya terpengaruh permainan gendang dalam gamelan, juga kotekan dan gedugan dari musik para petani ketika mengetam padi atau permainan kotekan peronda malam di desa

---

<sup>12</sup> Victor Ganap, *loc.cit.*

<sup>13</sup> Etty Saringendyanti, *op.cit.*, hlm. 94.

dengan tong-tong yang dibuat dari seruas bambu.<sup>14</sup> Pada mulanya musik keroncong bercirikan alat musik ukulele<sup>15</sup>, tetapi dalam perkembangannya alat musik ini tidak harus ada.

Sejak kedatangannya di bumi Nusantara dan menjadi musik yang diterima rakyat, keroncong telah mengalami berbagai perkembangannya. Selain dikenal sebagai sajian konser musik, keroncong juga dipopulerkan lewat pertunjukan beberapa jenis pertunjukan teater seperti stambul,<sup>16</sup> yang populer sejak tahun 1890-an. Stambul merupakan kreasi August Mahieu, peranakan Indo-Eropa di Surabaya yang menggunakan keroncong sebagai musik latar untuk permainan stambul. Pemain stambul berasal dari Sumatera, Jawa, dan Malaka yang kemudian memasukkan lagu-lagu daerahnya dan menjadi keroncong campuran.<sup>17</sup>

Pada pertengahan awal abad ke-20 (1920-1942) merupakan masa yang dinamis dalam sejarah perkembangan musik keroncong. Pada tahun 1920-an banyak lahir kelompok keroncong di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Jogjakarta, dan Solo. Sebagian pemainnya masih terdiri dari orang-orang Belanda. Dengan adanya unsur-unsur pemusik Barat terutama di Jakarta, Surabaya, dan Bandung mendorong timbulnya “cap Barat” pada musik keroncong. Hal itu juga semakin diperkuat dengan kenyataan perilaku para pelaku dan penikmat keroncong yang cenderung eksklusif. Kebiasaan bernyanyi sambil minum-minuman keras, dansa-dansi, pesta-pesta dengan meniru budaya Barat.

---

<sup>14</sup> Soeharto, A.H., *Serba-Serbi Keroncong*, (Jakarta: Musika, 1996), hlm. 100-103.

<sup>15</sup> Alat music ukulele dibawa oleh armada Portugis (1512) pimpinan Alfonso d’Albuquerque ke kepulauan Maluku. Bunyi alat musik dan nyanyian para pelaut ini dirasa aneh oleh para pribumi karena mereka terbiasa dengan bunyi pentatonic. Mereka berusaha menirukannya tetapi terbentur pada cengkok serta gaya musik tradisional yang sangat memengaruhi penyajian musik kaum pribumi. Inilah yang kemudian menjadi embrio musik keroncong. *Ibid.*

<sup>16</sup> Kata stambul berasal dari kata Istanbul (rombongan opera Istanbul), kemudian musik opera digabung dengan musik keroncong asli sehingga menghasilkan keroncong stambul.

<sup>17</sup> Agnes Sri Widjajadi, *op.cit.*, hlm. 16.

Pada masa Jepang terdapat tiga aliran yang berkembang yaitu aliran militer, aliran yang menghendaki pimpinan oleh Jepang, dan aliran kebudayaan.<sup>18</sup> Aliran kebudayaan yang ingin menguasai Indonesia secara kebudayaan yaitu dengan mengajarkan sejarah kebudayaan Jepang seperti tarian (*odori*), lagu, dan bahasa Jepang. Pada awal pendudukan Jepang keroncong mengalami kemunduran, tetapi karena kebudayaan Barat dikikis habis maka apresiasi terhadap keroncong justru semakin maju terutama dikembangkan oleh para penganut aliran kebudayaan. Sejak masa pendudukan Jepang dan revolusi melahirkan keroncong yang berbeda sekali dengan yang dikenal sebelumnya. Irama berubah menjadi lamban, mandolin diganti gitar, mandolin kecil dan tamburin hilang.<sup>19</sup>

Di Jawa Tengah, keroncong berakulturasi dengan alat musik tradisional setempat seperti gamelan. Fungsi alat musik modern diidentikkan dengan fungsi alat musik dalam gamelan. Bass diidentikkan dengan gong, cello dengan gendang, gitar dan biola atau seruling dengan gambang serta rebab. Lagu-lagu dari Jawa Tengah lebih tenang dan lembut. Irama dan perpindahan nadanya lebih lambat sehingga memungkinkan banyak cengkok dalam menyanyikan lagunya. Cara menyanyikan dengan banyak cengkok juga identik dengan cara menyanyi lagu-lagu Jawa sehingga berkembang satu bentuk atau corak musik keroncong yang dikenal dengan langgam (keroncong Jawa).<sup>20</sup> Langgam Jawa memiliki ciri khusus pada penambahan instrument antara lain siter, kendang, saron, dan suluk berupa introduksi vocal tanpa instrument untuk membuka sebelum irama dimulai secara utuh. Langgam keroncong contohnya lagu *Bengawan Solo* karya Gesang dan *Telaga Sarangan* karya Ismanto. Ada juga lagu *Yen ing Tawang* karya Andjar Anny yang bercirikan notasi pentatonik dan berbahasa Jawa. Akulturasi di Jawa Barat melahirkan *Gambang Kromong*, contohnya lagu *Jali-Jali* yang bertempo cepat dan syairnya berbentuk pantun. Pada tahun 1968 Langgam Jawa berkembang menjadi Campursari.

---

<sup>18</sup> Soeharto, *op.cit.*, hlm. 40.

<sup>19</sup> Paramita R. Abdurachman, *Bunga Angin Portugis di Nusantara: Jejak-jejak Kebudayaan Portugis di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2008), hlm. 41.

<sup>20</sup> Victor Ganap, *op.cit.*, hlm. 3.



Pada era 1970-an musik keroncong telah dikemas sebagai musik modern karena memainkan musik-musik pop. Keroncong dianggap sebagai jenis musik pop pertama di Indonesia.<sup>21</sup> Lagu-lagu pop dinyanyikan dengan gaya keroncong menjadi populer seperti yang dilakukan Koes Plus dengan lagu *Bunga di Tepi Jalan*, Favorite Group, C'Blues yang merilis album-album berlabel keroncong.<sup>22</sup> Terlebih dengan diselenggarakannya kompetisi musik khususnya keroncong sejak tahun 1960an sampai 1980an banyak artis keroncong yang diorbitkan pada masa itu seperti Waldjajah, Titiok Puspa, Toto Salmon, Mus Mulyadi, Mamiek Slamet, Soendari Soekotjo, dan Koes Hendratmo.

Selain karena pengaruh industri musik, perkembangan keroncong juga mendapat pengaruh dari kekuasaan politik. Hal itu terjadi ketika keroncong bisa dijadikan sarana propaganda kebijakan-kebijakan politik penguasa. Pada masa Orde Baru melalui kekuasaan Harmoko selaku Menteri Penerangan, keroncong menjadi maju karena sengaja dikembangkan untuk tujuan politik. Misalnya dengan dibentuknya Artis Safari yang di dalamnya melibatkan artis keroncong yang akan siap mendukung kampanye menjelang pemilu. Lagu-lagunya antara lain Keroncong *Bahana Pancasila*, *Keroncong Tanah Airku*, *Keroncong Pembangunan* atau *Keroncong Repelita*. Hal itu serupa, ketika pada masa revolusi jenis musik keroncong sangat familier di telinga masyarakat yang mengantarkan lagu-lagu perjuangan. Beberapa lagunya antara lain *Jembatan Merah*, *Rangkaian Melati*, *Selendang Sutera*, dan *Pahlawan Merdeka*. Bahkan lagu-lagu karya Ismail Marzuki seperti *Sepasang Mata Bola* menjadi lagu perjuangan yang syairnya mampu menyihir para pejuang muda dan tanpa sengaja tertanam dalam sanubarinya.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Selain keroncong yang dikategorikan sebagai musik populer adalah musik hiburan yang kemudian lebih dikenal sebagai musik populer. Pengelompokan ini diperkenalkan oleh Stasiun Radio Republik Indonesia. Muchlis Paeni, *op.cit.*, hlm. 31.

<sup>22</sup> Denny Sakrie, "Keroncong di Moncong Industri Musik", *Gong*, Edisi 105/IX/2008, hlm. 18.

<sup>23</sup> C. Sumarni, "Gaya Bahasa Komponis Ismail Marzuki dalam Lirik Lagu Ciptaannya", dalam *Ekspresi* Vol. 5, th. 2 (Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI, 2001), hlm. 66.

### **E. Keroncong di Akhir Abad XX dan Awal Abad XXI**

Keroncong sebagai suatu bentuk kesenian, perkembangannya telah mengalami perjalanan yang sangat panjang, bahkan yang disebut sebagai keroncong asli pun tidak lebih merupakan sebuah perkembangan dari yang ada sebelumnya. Keroncong mencapai puncak kejayaannya di abad ke-20, tetapi kini nasibnya semakin tidak jelas, dan bahkan pernah diisukan bahwa 20 tahun ke depan musik keroncong akan punah.<sup>24</sup>

Musik keroncong saat ini hampir tidak pernah menampakkan eksistensinya baik lewat penciptaan lagu maupun pementasan. Jika dahulu keroncong bisa dijumpai di tempat-tempat hajatan seperti pernikahan, syukuran, kini hampir tidak dilakukan lagi. Dalam hal ini keberadaan keroncong terdesak oleh organ tunggal yang lebih mampu melayani berbagai jenis musik mulai dari pop, dangdut, campur sari dan keroncong. Dari sisi efisiensi organ tunggal jauh lebih praktis, karena hanya dengan membawa satu instrumen dapat memberi pelayanan banyak hal. Sebaliknya dengan keroncong, banyak instrumen dan banyak orang yang terlibat tetapi masih mempunyai keterbatasan dalam memainkan jenis lagu. Keterbatasan ini merupakan hambatan dalam pengembangan musik keroncong pinggiran.

Hal itu sesungguhnya telah menggelitik beberapa seniman musik untuk berusaha membangkitkan kembali musik keroncong dengan caranya sendiri. Tokoh musik Nya' Ina Raesuki mengajak pemusik pop Dian HP dan Riza Ahamad (jazz) untuk memainkan keroncong dalam album *Keroncong Tenggara*. Erwin Gutawa pernah mengawinkan Almarhum Chrisye dengan penyanyi langgam Waldjinah dalam lagu *Semusim* pada tahun 1999. Ada pula perpaduan antara musik keroncong dan dangdut yang disebut cangdut dengan lagu *Dinda Bestari*, *Telamaya*, *Dewi Murni*, dan *Gambang Semarang*. Keroncong *disco reggae* Hetty Koes Endang dalam album *Tenda Biru* dan *Kau Tercipta Bukan Untukku*. Ada lagi Ismet Yanuar yang memperkenalkan Keroncong Beat.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Agus Bing, "Marco Manardi: Pioner Keroncong Inovatif", dalam *Gong*, edisi 05/IX/2008, hlm. 29.

<sup>25</sup> *Ibid.*

Di kalangan anak-anak muda terdapat upaya untuk melestarikan keroncong. Salah satunya adalah munculnya lagu *Kroncong Protol* yang dibawakan oleh Bondan Prakoso dan Fade2Black yang memadukan unsur keroncong dengan musik hip-hop. Komunitas musik pop menganggap hal tersebut sebagai terobosan yang cerdas karena mencoba mengangkat pamor musik keroncong kembali ke permukaan. Upaya Bondan menghadirkan keroncong dalam industri sebenarnya juga merupakan upaya untuk mempertahankan keroncong. Namun demikian langkah mereka terhenti karena sebagian kalangan menganggap apa yang dilakukan Bondan dan kawan-kawannya menghina pakem keroncong yang sakral. Upaya Bondan dianggap merusak tradisi keroncong, dan musiknya dinilai bukan sebagai musik keroncong hanya karena masuknya instrumen musik yang sebelumnya tidak biasa ada, atau aransemen musiknya dianggap bukan aransemen keroncong.

Di kalangan industri musik, perusahaan rekaman merupakan suatu badan usaha yang mengedepankan keuntungan. Oleh karena itu mereka tentu akan menyeleksi rekaman dengan daya jual yang tinggi. Dengan demikian jenis musik keroncong dengan sendirinya telah tersisih sejak awal karena memang pangsa pasarnya kecil. Sebagian besar peminat keroncong adalah orang-orang setengah baya ke atas atau dengan kata lain dari sisi komersial jenis musik keroncong dinilai kurang menguntungkan.

Perusahaan rekaman hanya akan merekam musik keroncong apabila penyanyinya sudah mempunyai nama sehingga ada jaminan bahwa modal yang tertanam akan kembali. Sebagai contoh adalah penyanyi Hetty Koes Endang, seorang penyanyi serba bisa yang namanya mencuat berkat BRTV. Pada rekaman keroncong Hetty tidak saja menyanyikan lagu-lagu keroncong asli tetapi juga lagu-lagu pop.

## **F. Penutup**

Perkembangan musik keroncong di Indonesia dapat diperiodisasikan sebagai berikut: masa sebelum kemerdekaan, masa kemerdekaan, dan saat ini. Pada masa sebelum kemerdekaan perkembangannya dimulai dari munculnya

kelompok musik Kampung Tugu di Batavia. Pada tahun 1920-an banyak bermunculan kelompok musik keroncong di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Jogjakarta, dan Solo. Setelah kemerdekaan, terutama sejak tahun 1970-an banyak dikembangkan musik keroncong beraliran pop. Keroncong berkembang melalui ajang BRTV dan Aneka Ria Safari.

Sampai saat ini sebenarnya musik keroncong masih tetap bertahan meskipun ruang eksistensinya semakin menyempit. Di beberapa kota seperti Semarang, Solo, dan Yogyakarta masih terdapat kelompok-kelompok keroncong yang berkembang di kampung-kampung, meski hanya sebatas sebagai pengisi waktu. Tidak ada atau jarang kelompok musik keroncong yang berorientasi untuk meramaikan khasanah dunia musik. Mereka juga tidak lagi berorientasi untuk mendapatkan penghasilan dari musik keroncong karena bermusik hanya untuk bersenang-senang mengisi waktu luang.

Beberapa faktor yang turut memengaruhi mundurnya perkembangan musik keroncong antara lain minimnya peran media, kecenderungan perkembangan industri musik, dan hambatan dalam pengembangan kreativitas. Barangkali yang cukup relevan adalah mendudukkan keroncong tidak lagi sebagai seni hiburan untuk tujuan ekonomi, melainkan sebagai salah satu pusaka bangsa yang harus dilindungi dan dilestarikan keberadaannya. Oleh karena itu keroncong tidak hanya menjadi tanggung jawab seniman tetapi juga tanggung jawab masyarakat dan pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

Agnes Sri Widjajadi, *Mendayung di Antara Tradisi dan Modernitas: Sebuah Penjelajahan Ekspresi Budaya terhadap Musik Keroncong*, Yogyakarta: Hanggar Kreator, 2007.

Agus Bing, "Marco Manardi: Pioner Keroncong Inovatif", dalam *Gong*, edisi 105/IX/2008.

Andjar Any, *Musik Keroncong Musik Nusantara*, 1983.

Denny Sakrie, "Keroncong di Moncong Industri Musik", *Gong*, Edisi 105/IX/2008

- Etty Saringendyanti, “Kampung Tugu: Komunitas Keturunan Portugis di Pinggiran Jakarta”, dalam *Bunga Rampai Tahun Emas Fakultas Sastra*, Jatinangor: Sastra Unpad Press, 2010.
- Magdalia Alfian, “Seni Pertunjukan dalam Perspektif Sejarah: Keberadaan Musik Keroncong di Indonesia”, makalah *Seminar Sejarah*, Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional 17-18 Mei 2006.
- Muchlis Paeni (ed.), *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Pertunjukan dan Seni Media*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Paramita R. Abdurachman, *Bunga Angin Portugis di Nusantara: Jejak-Jejak Kebudayaan Portugis di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2008.
- Soeharto, *Serba-Serbi Keroncong*, Jakarta: Musika, 1996.
- Sumarni, C., “Gaya Bahasa Komponis Ismail Marzuki dalam Lirik Lagu Ciptaannya”, dalam *Ekspresi* Vol. 5, th. 2, Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI, 2001
- Victor Ganap, “Musik Keroncong Hanya Ada di Indonesia”, *Gong*, Edisi 105/IX/2008.